

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Nafsiah dan Rohana (1996: 3), istilah tunalaras berasal dari kata "tuna" yang berarti kurang dan "laras" yang berarti sesuai. Jadi anak tunalaras berarti anak yang bertingkah laku kurang atau tidak sesuai dengan lingkungan, tetapi anak tunalaras ini masih dapat diajarkan perilaku-perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Sedangkan perilaku agresif merupakan bentuk perilaku yang bersifat anti-sosial, bertentangan dengan norma-norma sosial dan norma hukum yang berlaku di lingkungannya, perilaku yang tidak dikehendaki oleh orang lain baik individu maupun masyarakat secara luas, (Atang Setiawan, 2012). Menurut Bruno dalam Tin Suharmini (2002: 5), "perilaku agresif (*aggressive behavior*) timbul bila suatu organisme menyerang organisme atau benda lain secara fisik atau verbal, dengan nada bermusuhan." Agresif merupakan respon yang bertujuan untuk mencederai orang lain. Anak tunalaras tipe agresif adalah anak yang memiliki gangguan atau hambatan emosi dan berkelainan tingkah laku. Mereka memiliki perilaku menyerang baik verbal maupun non verbal dengan maksud melukai. Anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sehingga memunculkan interaksi sosial yang rendah.

Interaksi sosial yang rendah ini memicu anak memiliki sikap acuh terhadap sesama teman bahkan menyakiti teman. Kenyataan yang ada bahwa setiap manusia membutuhkan interaksi sosial yang baik karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari hubungan satu dengan yang lain.

Interaksi sosial merupakan unsur yang penting dalam kehidupan manusia. Menurut Bonner dalam Wagerungan (2004: 62), "interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya".. Menurut Shaw dalam Arya (2010), "interaksi sosial adalah suatu pertukaran antara pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain". Dari dua pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok yang memiliki hubungan saling pengaruh-mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan antar individu yang satu dengan yang lain. Interaksi yang muncul dapat bersifat positif maupun negatif.

Melihat kenyataan tersebut perlu kiranya seorang guru mengembangkan interaksi sosial anak tunalaras tipe agresif. Interaksi sosial tersebut dapat dimunculkan melalui kegiatan yang dapat menumbuhkan semangat kebersamaan, perhatian, kepedulian dan kerja sama. Kegiatan yang dilaksanakan tidak harus berada di dalam kelas tetapi juga di luar kelas, media dan metode yang digunakan juga bisa bervariasi. Oleh sebab itu muncullah ide atau gagasan mengenai kegiatan *outbond* yang dapat dipilih menjadi kegiatan positif untuk menunjang interaksi sosial anak tunalaras tipe agresif. Kegiatan *outbond* adalah kegiatan pelatihan di luar ruangan atau di alam terbuka yang menyenangkan dan penuh tantangan. Bentuk kegiatannya berupa simulasi kehidupan melalui permainan-permainan yang kreatif, rekreatif, dan edukatif, baik secara individual maupun kelompok, (Badiatul Muchlisin, 2009: 11).

Kegiatan *outbond* merupakan kegiatan yang sifatnya *fun* atau menyenangkan penuh permainan, mudah bagi anak dan tidak berisiko. Ketika melakukan kegiatan *fun outbond* anak dibuat merasa sedang bermain, jadi anak-anak yang memiliki kelainan dalam bertingkah laku dibuat tidak merasakan bahwa anak sedang diminta untuk memperbaiki sikap, perilaku, pengendalian emosi maupun proses belajar. Permainan yang dikemas secara menyenangkan membuat anak tunalaras tipe agresif tetap menggemari dan melakukan seluruh kegiatan, walaupun kadang menemui kesulitan. Berbeda dengan kegiatan yang sifatnya pembelajaran akademik di dalam kelas apabila anak merasa bosan dan mengalami kesulitan maka anak akan keluar meninggalkan kelas dan tidak menyelesaikan kegiatan.

Anak tunalaras tipe agresif juga memiliki energi fisik yang berlebih, menurut Sigmund Freud dalam (Atang Setiawan, 2012), bahwa semua orang lahir ke dunia disertai dengan naluri kematian (*thanatos*). Dimana di dalamnya termasuk segala perilaku kekerasan dan pengrusakan. Menurut pandangan Freud energi tersebut diperoleh dari makanan secara terus menerus dan berubah menjadi energi yang agresif dan sikap agresif ini yang harus dikeluarkan teratur pada jangka waktu tertentu untuk mencegah sikap mereka meningkat pada tingkatan yang berbahaya. Energi fisik yang berlebih yang dimiliki oleh anak-anak tunalaras tipe agresif terkadang tidak dapat terkendali dengan baik, maka anak kerap menyalurkan energi fisik yang berlebih ini pada hal-hal yang sifatnya negatif, seperti memukul, menendang, dan merusak sarana dan prasarana. Pengrusakan maupun kegiatan negatif yang dilakukan anak tunalaras tipe agresif ini terkadang

dilakukan secara bersama-sama. Sangat disayangkan apabila anak-anak tunalaras tipe agresif dapat melakukan kegiatan bersama hanya saja kegiatan yang dilakukan ke arah hal-hal yang negatif seperti membentuk *genk*. Komunitas anak-anak tunalaras tipe agresif yang membuat kelompok khusus semacam *genk* sering meresahkan masyarakat karena cenderung ke arah perilaku kenakalan anak-anak dan remaja.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di SLB-E Prayuwana Yogyakarta terdapat beberapa masalah yang muncul diantaranya: pertama, lingkungan anak masih kurang mendukung untuk berinteraksi sosial positif cenderung pada hal yang negatif, ini dibuktikan pada saat ada anak yang baru masuk ke sekolah tersebut awalnya memiliki kenakalan yang biasa dan interaksi yang masih baik, ketika masuk ke sekolah tersebut dan beradaptasi dengan anak yang sudah lebih dahulu dan memiliki interaksi sosial negatif membuat anak yang baru masuk ikut memiliki interaksi sosial negatif dan kenakalan yang meningkat ini dikarenakan adanya kebiasaan buruk yang ada di sekolah, sehingga interaksi sosial anak yang baru juga ikut negatif. Kedua, interaksi yang muncul pada anak masih kerap pada hal-hal negatif seperti memukul, berkelahi, menendang, berkata-kata tidak sopan, dan menentang nasehat guru baik dengan alasan maupun tidak. Hal ini sering ditunjukkan anak pada saat di dalam kelas ketika proses belajar mengajar atau pada saat di luar kelas ketika olahraga dan istirahat, sehingga membutuhkan kegiatan penunjang untuk interaksi sosial positif anak. Ketiga, masih kurangnya pemberian contoh interaksi sosial positif dari guru yang mencerminkan sikap baik dalam hal komunikasi maupun kegiatan sehari-hari

pada saat proses pembelajaran di dalam kelas, perilaku interaksi sosial negatif yang muncul kurang ada teguran atau hukuman dari guru, karena guru menganggap perilaku anak agresif sudah menjadi kegiatan biasa dan merupakan rutinitas anak, sehingga anak cenderung banyak berinteraksi negatif. Keempat, masih terbatasnya media dan metode pembelajaran dalam mengembangkan interaksi sosial anak tunalaras tipe agresif. Hal ini terlihat dari beberapa media dan metode yang digunakan masih monoton dan kurang kreatif, baik di dalam atau di luar kelas pada pelajaran akademik maupun non akademik, sehingga interaksi sosial positif yang muncul juga belum optimal bahkan masih kurang. Kelima, belum dikembangkannya kegiatan positif semisal *outbond* untuk menunjang interaksi sosial anak tunalaras tipe agresif, sehingga interaksi sosial anak tunalaras tipe agresif masih negatif karena kurangnya kegiatan positif. Oleh sebab itu muncul ide atau gagasan untuk meneliti interaksi sosial anak tunalaras tipe agresif melalui kegiatan *outbond* diharapkan penelitian tersebut dapat mengembangkan interaksi sosial anak tunalaras tipe agresif ke arah yang lebih positif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, muncul beberapa permasalahan dalam interaksi sosial anak tunalaras tipe agresif di SLB-E Prayuwana Yogyakarta. Permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Lingkungan anak masih kurang mendukung untuk berinteraksi sosial secara positif cenderung pada hal yang negatif terutama yang dialami oleh anak yang baru masuk ke sekolah tersebut memiliki interaksi sosial negatif dan kenakalan

yang meningkat ini dikarenakan adanya kebiasaan buruk yang ada di sekolah, sehingga interaksi sosial anak yang baru juga ikut negatif.

2. Interaksi yang muncul pada anak masih kerap pada hal-hal negatif seperti memukul, berkelahi, menendang, berkata-kata tidak sopan, dan menentang nasehat guru baik dengan alasan maupun tidak, sehingga anak membutuhkan kegiatan penunjang untuk interaksi sosial positif.
3. Masih kurangnya pemberian contoh interaksi sosial positif dari guru yang mencerminkan sikap baik dalam hal komunikasi maupun kegiatan sehari-hari, perilaku interaksi sosial negatif yang muncul kurang ada teguran atau hukuman dari guru, karena guru menganggap perilaku anak agresif sudah menjadi kegiatan biasa dan merupakan rutinitas anak, sehingga anak cenderung banyak berinteraksi negatif.
4. Masih terbatasnya media dan metode pembelajaran dalam mengembangkan interaksi sosial anak tunalaras tipe agresif. Hal ini terlihat dari beberapa media dan metode yang digunakan masih monoton dan kurang kreatif, baik di dalam atau di luar kelas pada pelajaran akademik maupun non akademik, sehingga interaksi sosial positif yang muncul juga belum optimal bahkan masih kurang.
5. Belum dikembangkannya kegiatan positif semisal *outbond* untuk menunjang interaksi sosial anak tunalaras tipe agresif, sehingga interaksi sosial anak tunalaras tipe agresif masih negatif karena kurangnya kegiatan positif.

C. Batasan Masalah

Permasalahan perilaku anak tunalaras tipe agresif sangat kompleks, oleh karena itu dalam penelitian ini permasalahan tersebut perlu dibatasi. Berdasarkan

identifikasi masalah tersebut di atas, peneliti membatasi masalah pada belum dikembangkannya kegiatan positif semisal *outbond* untuk menunjang interaksi sosial anak tunalaras tipe agresif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada batasan masalah maka dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan *outbond* menjadi kegiatan positif yang mampu mengembangkan interaksi sosial anak tunalaras tipe agresif?
2. Apa saja bentuk interaksi sosial positif maupun negatif (agresif) baik verbal maupun non verbal yang ditunjukkan anak tunalaras tipe agresif ketika melakukan kegiatan *outbond*?
3. Apa saja variasi dan tingkat interaksi sosial positif maupun negatif (agresif) baik verbal maupun non verbal yang ditunjukkan anak tunalaras tipe agresif ketika melakukan kegiatan *outbond*?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan *outbond* menjadi kegiatan positif yang mampu mengembangkan interaksi sosial anak tunalaras tipe agresif.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk interaksi sosial positif maupun negatif (agresif) baik verbal maupun non verbal yang ditunjukkan anak tunalaras tipe agresif ketika melakukan kegiatan *outbond*.

3. Mengetahui dan mendeskripsikan variasi dan tingkat interaksi sosial positif maupun negatif (agresif) baik verbal maupun non verbal yang ditunjukkan anak tunalaras tipe agresif ketika melakukan kegiatan *outbond*.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadi metode serta pembelajaran bagi anak tunalaras tipe agresif, sekaligus menjadi alternatif penanganan anak tunalaras tipe agresif khususnya mengenai interaksi sosial anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan manfaat bagi guru untuk mengembangkan interaksi sosial yang baik dengan melakukan kegiatan *outbond* dan guru mendapat gambaran tentang pilihan permainan yang menarik, mendidik, dan sesuai dengan kemampuan anak.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan dukungan kepada sekolah agar kegiatan tambahan baik *outbond* maupun kegiatan lain yang sifatnya positif dapat lebih maju dan ditingkatkan agar memberikan dampak yang positif pada siswa khususnya dalam interaksi sosial.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk menambah pengetahuan lebih mendalam tentang interaksi sosial anak tunalaras tipe agresif dalam kegiatan *outbond*. Penelitian ini

diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya.

G. Definisi Operasional

1. Kegiatan *outbond* adalah kegiatan yang dilakukan di luar ruangan yang meliputi permainan-permainan ketangkasan melalui perlombaan antar tim yang dapat mewujudkan interaksi sosial melalui rasa kebersamaan, perhatian, kepedulian dan kerjsama.
2. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik positif maupun negatif antara satu orang dengan orang yang lain hubungan saling pengaruh-mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan antar individu yang satu dengan yang lain. Dalam penelitian ini hubungan timbal balik positif meliputi beberapa indikator yaitu membantu, berbagi, menghormati, respon, tanggapan dan komunikasi sedangkan timbal balik negatif meliputi menyerang, merusak, memiliki dendam, berbohong, menghina dan seterusnya.
3. Anak tunalaras tipe agresif adalah anak yang mengalami gangguan berupa hambatan emosi dan berkelainan tingkah laku memiliki perilaku menyerang baik verbal maupun non verbal dengan maksud melukai sehingga tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat menyebabkan interaksi sosial anak rendah. Anak tunalaras tipe agresif yang menjadi subjek penelitian bersekolah di SLB-E Prayuwana yang beralamat di Jalan Ngadisuryan No. 2 Kraton Yogyakarta.